

**SEJARAH BERDIRI DAN BERKEMBANGNYA PONDOK PESANTREN
NURUL ISLAM DESA SERIBANDUNG KECAMATAN TANJUNG BATU
KABUPATEN OGAN ILIR**



Tesis
Diajukan Untuk Melengkapi Syarat Akademik
Guna Memperoleh Gelar Magister Humaniora (M.Hum.)
Program Studi Sejarah Peradaban Islam
Konsentrasi Islam di Indonesia

Oleh :

ZURMAWAN
NIM. 050301065

PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) RADEN FATAH
PALEMBANG
2010

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam.

(Muzayyin Arifin, 1986 : 3). Sejak awal berdirinya telah memberikan kontribusi nyata dalam upaya mencerdaskan bangsa, dan juga memberikan andil yang besar dalam pembinaan dan pengembangan kehidupan umat Islam di Indonesia. Keberadaannya selalu mendapat perhatian dan pengakuan dari masyarakat.

Tidak banyak pesantren yang mampu secara sadar merumuskan tujuan pendidikannya dan menuangkan ke dalam tahapan-tahapan rencana kerja atau program. Tidak adanya perumusan tersebut, disebabkan adanya kecenderungan visi dan misi pesantren diserahkan pada proses improvisasi yang dipilih sendiri oleh kiyai atau bersama-sama para pembantunya secara bersama-sama yang disesuaikan dengan perkembangan pesantren (Mastuhu, 1999 : 81).

Mampu atau tidaknya pesantren berpacu pada milenium ketiga menurut Sirozi (2004 : 66) tidak ditentukan oleh megah atau tidaknya gedung yang mereka miliki; tidak oleh rapi atau tidaknya jas safari para guru yang bertugas di sana dan tidak oleh bagus atau tidaknya kendaraan dinas para kiai. Tetapi ditentukan oleh

visi, misi dan strategi yang dimiliki oleh para pengelola dalam mengembangkan program-program pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pelayanan masyarakat yang *credible* secara akademik secara budaya dan *marketable* di mana masyarakat dan dunia kerja”.

Namun demikian jika pesantren tidak bisa memahami kondisi sosial yang senantiasa menghendaki adanya berbagai perubahan, maka keberadaan pesantren dalam proses pembangunan bangsa sulit untuk diwujudkan, sebab untuk membangun kemandirian bangsa dalam berbagai aspek dibutuhkan adanya tenaga profesional yang memiliki kualitas sumber daya manusia yang handal. Pesantren dari waktu ke waktu banyak mengalami kemajuan dan kemunduran. Hal ini dipengaruhi oleh perubahan dan perkembangan dalam masyarakat dan juga dipengaruhi oleh keadaan ekonomi, politik maupun sosial budaya.

Seiring dengan berkembangnya pemikiran masyarakat menumbuhkan penelaahan lebih mendalam terhadap pesantren. Dari eksistensinya pesantren terpola dalam wacana penilaian yang berbeda-beda. Sebagian pendapat menilai bahwa pondok pesantren yang ada selalu identik dengan gambaran-gambaran aktivitas pesantren tradisional dengan karakteristik Islam tradisional yang melaksanakan Islam tradisional. Sementara yang lainnya menilai dari sisi bakat historis pesantren.

Dari sisi gambaran aktivitas pesantren, Dhofier (1995:1), menegaskan bahwa “peran kiyai dalam memelihara tradisi Pesantren yang terikat pada pikiran-pikiran ulama fiqh abat ke-7 sampai abad ke-13”. Sementara Azra (2000:56)

menilai pesantren dari aspek fungsi sebagai lembaga pendidikan Islam sangat berperan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia seutuhnya. Dalam babak historis bangsa Indonesia, masa perjuangan melawan penjajah, pesantren menjadi bukti basis perjuangan yang paling handal, ditakuti dan sulit dipatahkan oleh para penjajah.

Hal tersebut tidak terlepas dari fatwa para kiyai pada saat itu yang berperan sebagai sugesti dan motivator berkembangnya pondok pesantren yang mendirikan organisasi jihad melawan penjajah dan kebodohan sampai memasuki fase merdeka yang membuka pergerakan dunia baru pesantren.

Sejarah pondok pesantren di Indonesia telah tumbuh dan berkembang berabad-abad lamanya dengan menelusuri jalan sejarah pendidikan Islam di Indonesia jauh ke masa lampau dan akan sampai pada penemuan sejarah bahwa pondok pesantren adalah salah satu bentuk kebudayaan atau peradaban asli Bangsa Indonesia. Pembangunan suatu pesantren didorong oleh kebutuhan masyarakat akan adanya lembaga pendidikan lanjutan. Namun demikian, faktor guru yang memenuhi persyaratan keilmuan yang diperlukan akan sangat menentukan bagi tumbuhnya suatu pesantren (Horikoshi, 1987:10)

Pada umumnya berdirinya suatu pesantren diawali oleh pengakuan masyarakat akan keunggulan dan ketinggian ilmu seorang guru atau kiai. Karena keinginan dan kemauan untuk menuntut ilmu dari guru tersebut, maka masyarakat sekitar bahkan dari luar daerah datang kepadanya untuk belajar, mereka lalu membangun tempat tinggal yang sederhana sekitar tempat tinggal guru tersebut,

semakin tinggi ilmu seorang guru maka semakin besar pula pesantren (Muhaimin, 2004:15)

Di samping itu, peran pondok pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan keagamaan, namun juga sebagai lembaga pemberdayaan umat. Seperti halnya dalam pendidikan dakwah Islamiyah. Dalam perkembangannya pondok pesantren memerlukan sarana untuk mencapai tujuan. Peranan ini merupakan yang elementer bagi masyarakat dan santri dalam upaya keterampilan yang dapat menjadi bekal hidup.

Pondok pesantren merupakan lembaga yang berperan dalam memobilisasi masyarakat dalam mengembangkan pondok pesantren sebagai lembaga yang dipercaya dan dihormati oleh masyarakat. Peranan pondok pesantren tentu menjadi strategis dalam memberi contoh atau mengajak untuk melakukan pengembangan yang dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat sekitar. Hal ini sangat membantu tugas pemerintah dalam upaya kegiatan pengembangan, khususnya ekonomi di daerah agar setiap daerah memiliki potensi yang kuat dan kompeten (Muhaimin, 2004:16).

Dilihat dari latar belakang historisnya, pondok pesantren tumbuh dan berkembang dengan sendirinya dalam masyarakat yang terdapat implikasi-implikasi politisi dan kultural yang menggambarkan sikap ulama-ulama Islam sepanjang sejarah. Sejak zaman penjajahan oleh orang-orang barat, ulama-ulama kita bersikap *noncooperation* terhadap kaum penjajahan serta mendidik santri-

santrinya dengan sikap politik anti penjajah serta nonkompromi terhadap mereka dalam bidang pendidikan agama pondok pesantren (Abudin Nata, 2001:20).

Dari segi kultural para ulama Islam pada saat itu berusaha menghindarkan tradisi serta ajaran agama Islam dari pengaruh kebudayaan Barat, terutama yang terbawa oleh penjajah. Segala sesuatu yang berbau Barat secara apriori ditolak oleh mereka, termasuk sistem pendidikan, bahkan juga cara dan model pakaian Barat dipandang haram oleh ulama-ulama Islam pada masa itu (Samsul Nizar, 2005 : 34).

Semua bentuk kebudayaan ala Barat dipandang sebagai suatu kekufuran yang harus di jauhi oleh umat Islam. Sikap yang demikian membawa ulama Islam dengan pondok pesantrennya kepada sistem kehidupan *isolatif* dari stratifikasi sosial lainnya yang timbul di kemudian hari, yaitu isolasi dari lapisan sosial, priyayi (pegawai-pegawai pemerintah hindia Belanda), dan juga golongan yang kehidupannya berorientasi kepada *animisme* (Zuhri, 1978:45).

Oleh karena itu, pada masa penjajahan pondok pesantren menjadi satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang mencetak kader-kader umat yang tangguh dan gigih mengembangkan agama serta menentang penjajahan. Jadi, di dalam pondok pesantren tersebut tertanam patriotisme di samping fanatisme agama yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat pada masa itu.

Kemudian perkembangan pondok pesantren di era kemerdekaan telah mengalami perubahan dan pembaharuan dengan menyesuaikan diri dengan perkembangan pendidikan yang terjadi di Indonesia. Munculnya madrasah, yaitu

lembaga menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran agama dengan mengadopsi sistem sekolah. Namun unsur-unsur tradisional yaitu pondok, masjid, pengajian kitab-kitab klasik, santri dan kiyai tetap dipertahankan sebagai ciri khas pesantren. Wujud lembaga pesantren dewasa ini pada umumnya telah berkembang ke arah yang mirip dengan sistem sekolah dan madrasah. Di pesantren sudah ada madrasah baik yang mengajar agama dan umum maupun 100% agama (Steenbrink, 1986:88)

Artinya lembaga pesantren dewasa ini umumnya diselenggarakan berbagai jenis pendidikan. *Pertama*, pesantren yang hanya mengajarkan kitab-kitab klasik Islam atau pengajian kitab kuning yang berbentuk non formal. *Kedua*, madrasah atau sekolah agama, *Ketiga* adapula pesantren yang menyelenggarakan sekolah umum. *Keempat* ada beberapa pesantren yang menyelenggarakan perguruan tinggi baik umum maupun agama (Mastuhu, 1984:3)

Bahkan ada beberapa pesantren yang memberikan pendidikan keterampilan kepada santrinya, seperti peternakan, pertanian, pertukangan, koperasi kerajinan tangan, kepramukaan, kesehatan dan olah raga. Sistem pendidikan dan pengajaran pada lembaga pesantren telah terjadi perubahan, dari pesantren murni berubah (ditambah) dengan sistem madrasah (Mukti Ali, 1987:7). Perubahan yang terjadi pada tubuh lembaga pesantren tampaknya sebagai upaya lembaga itu untuk menyahtuntutan masyarakat. Sebab masyarakat desa, lingkungan pesantren umumnya menginginkan agar anak-anak mereka mempelajari ilmu-ilmu umum (Dhofier, 1984:24).

Dengan demikian, eksistensi pondok pesantren telah memberikan arti penting bagi umat Islam tidak saja bagi santri, tetapi juga bagi masyarakat sekitarnya, karena pada awal perkembangannya ada dua fungsi pondok pesantren:

Pertama : sebagai lembaga pendidikan dan *kedua* sebagai lembaga penyiaran agama Islam. Mencermati pertumbuhan dan perkembangan dunia pendidikan dewasa ini sangat mengembirakan, terutama bagi pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam, karena pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantren pranata pendidikan Islam yang menyatu dengan pendidikan dakwah sehingga pondok pesantren inilah yang menentukan watak keislaman. Dan lembaga ini telah mampu memberikan kontribusi yang penting dalam membangun manusia Indonesia dari aspek agama dan lembaga ini telah melahirkan banyak pimpinan bangsa lalu, kini dan agaknya juga di masa mendatang. Lulusan pondok pesantren banyak yang berpartisipasi aktif dalam pembangunan bangsa (Tafsir, 2003:192).

Pesantren salaf adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik sebagai inti pendidikan sedangkan sistem madrasah ditetapkan hanya untuk memindahkan sistem sorogan yang dipakai, dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk ulama tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Pesantren salaf atau pesantren tradisional dan modern. Tidak ada bagi penggolongan tersebut, baik dari segi sistem yang digunakan dalam pengajian yang diterapkan pada sebuah pesantren salaf yang ternyata juga dipakai di pesantren modern begitu pula model perkembangan pesantren model banyak digunakan di pesantren salaf.

Pesantren *salaf* adalah pesantren yang mengajarkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan atau pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum SMP, SMA dan bahkan

perguruan tinggi dalam lingkungannya. (A. Halim Rr. Suhartini, 2005 ; 9). Akan tetapi tidak berarti pesantren *khalaf* meninggalkan sistem salaf ternyata hampir semua pesantren modern meskipun telah menyelenggarakan sekolah-sekolah umum tetap menggunakan sistem salaf di pondoknya.

Di Propinsi Sumatera Selatan terdapat sekitar 90 pesantren yang tersebar di semua daerah tingkat kabupaten baik perkotaan maupun pedesaan. Dari sumber PK Pontren Kanwil Departemen Agama Sumatera Selatan tahun 2008, diketahui bahwa pondok pesantren yang tertua adalah pondok pesantren Nurul Islam Seribandung yang berdiri pada tahun 1932.

Beberapa pondok Pesantren yang terdapat di wilayah Sumatera Selatan pondok pesantren Nurul Islam Seribandung telah menyelenggarakan sistem madrasah yang dimulai pada pagi hari dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah sedangkan kegiatan pondok dimulai pada sore hari dengan mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Pada pondok pesantren *Raudhatul Ulum* telah menyelenggarakan sistem madrasah yang dimulai pada pagi hari dari tingkat Madrasah *Tahdhiriyah*, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah sedangkan kegiatan pondok dimulai pada sore hari dengan mempelajari kitab-kitab Islam klasik dengan metode sorogan, bandongan dan halaqah.

Pada pondok pesantren Al-Ittifaqiyah yang didirikan pada tahun 1967 telah menyelenggarakan sistem madrasah yang dimulai pada pagi hari dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliah dan Perguruan

Tinggi sedangkan kegiatan pondok dimulai pada sore hari dengan mempelajari kitab-kitab Islam klasik dengan metode sorogan, bandongan dan halaqah.

Pada Pondok pesantren Ar-Riyadh yang didirikan pada tahun 1973 telah menyelenggarakan sistem madrasah yang dimulai pada pagi hari dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah sedangkan kegiatan pondok dimulai pada sore hari dengan mempelajari kitab-kitab Islam klasik serta menggunakan kurikulum Departemen Agama dan kurikulum Pesantren.

Pondok pesantren Darus-sa'adah (1976) telah menyelenggarakan sistem madrasah yang dimulai pada pagi hari dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah sedangkan kegiatan pondok dimulai pada sore hari dengan mempelajari kitab-kitab Islam klasik.

Pondok pesantren Nurul Ihsan (1977) telah menyelenggarakan sistem madrasah yang dimulai pada pagi hari dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah sedangkan kegiatan pondok dimulai pada sore hari dengan mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Pada pondok pesantren Al-Islam telah menyelenggarakan sistem madrasah yang dimulai pada pagi hari dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah sedangkan kegiatan pondok dimulai pada sore hari dengan mempelajari kitab-kitab Islam klasik.

Pondok pesantren Nurul Huda (1980) telah menyelenggarakan sistem madrasah yang dimulai pada pagi hari dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah sedangkan kegiatan pondok dimulai pada sore hari dengan mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Qudratullah tahun 1981, Pada pondok pesantren Qudratullah telah menyelenggarakan sistem madrasah yang dimulai pada pagi hari dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah sedangkan kegiatan pondok dimulai pada sore hari dengan mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Abdurrahman tahun 1991, Pada pondok pesantren Abdurrahman telah menyelenggarakan sistem madrasah yang dimulai pada pagi hari dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah sedangkan kegiatan pondok dimulai pada sore hari dengan mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Pondok pesantren Darul Muttaqin (1993) telah menyelenggarakan sistem madrasah yang dimulai pada pagi hari dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah sedangkan kegiatan pondok dimulai pada sore hari dengan mempelajari kitab-kitab Islam klasik.

Pada pondok pesantren Ar-Rahman (2000) telah menyelenggarakan sistem madrasah yang dimulai pada pagi hari dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah sedangkan kegiatan pondok dimulai pada sore hari dengan mempelajari kitab-kitab Islam klasik.

Podok Pesantren Nurul Islam Desa seribandung diatas tahun 80 an mengalami kemajuan ini terbukti banyaknya santri dan santriwati pada saat itu, karena

pesantren ini ditangani oleh para kiai dan ustadz/ ustadzah yang mempunyai ilmu yang tinggi dan punya kharismatik, namun setelah dibawah tahun 80 an Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung mengalami kemunduran, hal ini disebabkan antara lain banyaknya pondok pesantren yang baru berdiri seperti yang penulis kemukan diatas.

Berdasarkan profil pesantren yang ada di Sumatera Selatan maka penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang sejarah perkembangan Pondok pesantren Nurul Islam Seribandung. Berdasarkan observasi penulis di lapangan dapat diketahui bahwa penyebab bertahannya Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung antara lain :

1. Popularitasnya Pimpinan / Kiai
2. Alumninya banyak berhasil di masyarakat
3. Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung respon terhadap perkembangan zaman, kalau pada awalnya dia adalah Pondok Pesantren Salaf, tapi dapat mengikuti perkembangan kurikulum memberikan skil/ keterampilan
4. Pondok pesantren Nurul Islam Seribandung mengalami masa kejayaan pada masa K.H. Anwar bin Kumpul yang bekerjasama dengan pemerintahan Arab Saudi
5. Pondok pesantren Nurul Islam Seribandung berada di muara sungai sebagai jalur transportasi

6. Alumni pondok pesantren Nurul Islam Seribandung ada yang mendirikan pondok pesantren serta menjadi pegawai pemerintah dan anggota legislatif.
7. Pondok pesantren Nurul Islam Seribandung mendirikan lembaga pendidikan yang bercorak keagamaan pada awalnya diberi nama SNI (Sekolah Nurul Islam).
8. Pondok pesantren Nurul Islam Seribandung masih tetap eksis walaupun mengalami pasang surut baik di era penjajahan, kemerdekaan, orde lama, orde baru, dan zaman reformasi.
9. Walaupun kondisi pondok pesantren Nurul Islam Seribandung sekarang telah kalah bersaing dengan lembaga pendidikan lain dan dengan pondok pesantren lainnya, pondok pesantren ini tetap eksis dan diminati oleh masyarakat desa maupun masyarakat dari luar desa Seribandung.

Berpijak dari observasi di atas, maka saya tertarik untuk mengangkat permasalahan ini ke dalam sebuah penelitian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas ditarik pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah berdirinya pondok pesantren Nurul Islam desa Sribandung Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir ?
2. Bagaimana perkembangan pesantren Nurul Islam desa Seribandung Kecamatan Tanjung Batu Ogan Ilir dari tahun

- a. 1932 – 1957
 - b. 1958 – 1996
 - c. 1996 - 1999
 - d. 1999 - 2007
 - e. 2007 sampai sekarang
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan dan kemunduran pondok pesantren Nurul Islam desa Seribandung Kecamatan Tanjung Batu Ogan Komering Ilir?

C. Tujuan dan kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berangkat dari rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan

1. Untuk mengetahui kondisi desa Seribandung Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir.
2. Untuk mengetahui sejarah dan perkembangan pondok Pesantren Nurul Islam dsesa Seribandung Kecamatan Tanjung Batu Kabupaten Ogan Ilir.

2. Kegunaan Penelitian

Melihat tujuan penelitian di atas, maka tulisan ini diharapkan memberikan manfaat di antaranya:

1. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan khazanah ilmu pengetahuan terutama yang berkenaan dengan ilmu sejarah.

2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber rujukan dalam memahami studi keIslaman di Sumatera Selatan.

3. Tinjauan Pustaka

Sesuai dengan tema dan tujuan penelitian di atas, maka untuk penelitian ini diusahakan dicari buku-buku yang berkaitan dengan tema tersebut. Terdapat beberapa karya yang secara spesifik membahas tentang pondok pesantren Nurul Islam antara lain :

Hasil Penelitian H. Suyuthi Pulungan, yang meneliti tentang *Profil Pesantren di Sumatera Selatan*, yang isinya menyoroti tentang keberadaan Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Sumatera Selatan telah menunjukkan peranannya dalam menyebarkan ajaran Islam, mencerdaskan masyarakat, dan menyiapkan kader-kader umat. Tetapi peranan tersebut baru menonjol setelah Orde Baru dan hanya satu pesantren yang muncul pada zaman kolonial.

Zamakhsyari Dhofier yang berjudul "*Tradisi Pesantren* " studi tentang pandangan hidup kiyai yang menjelaskan bahwa lembaga-lembaga pesantren yang menentukan watak keIslaman dan kerajaan-kerajaan Islam dan yang memegang peranan paling penting bagi penyebaran Islam di pelosok-pelosok wilayah. Tulisan ini tidak menjelaskan secara rinci tentang sejarah pondok pesantren di Indonesia, karena buku ini secara khusus menjelaskan tentang hubungan kiai.

Hasbullah dalam karyanya “*Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*”. Dalam karya ini membahas lembaga pesantren dari sudut historis kultural dapat dikatakan “*training center*” yang secara otomatis menjadi Kultural Sentral Islam yang disahkan dan dikembangkan oleh masyarakat setidaknya dari masyarakat Islam sendiri.

Dalam wawancara penulis dengan ustadz PPNI Seribandung yang bernama KH. Abdurrahman Lc, bahwa K H. Anwar bin Kumpul dalam mengadakan interaksi kepada masyarakat sekitar sangat baik sehingga PPNI Seribandung mendapat dukungan dan respon positif dari masyarakat sekitar yang mempunyai peran dalam mempromosikan PPNI Seribandung ketika mereka keluar daerah atau keluar dan tamat dari PPNI Seribandung (Wawancara, 20 Maret 2009). mengajarkan Pendidikan Agama Islam dengan masyarakat desa Seribandung.

Menurut Ramlan Pauzi kepala kantor departemen Agama kabupaten Lahat, dalam tesisnya tentang *Manajemen Kurikulum di Pondok Pesantren di Desa Sribandung*. Dimana peranan KH. Anwar dalam manajemen kurikulum juga mengakomodasi perbedaan-perbedaan individu serta selalu berbasis standar kompetensi dalam mencetak ulama.

Dalam Tesis yang ditulis oleh Sasi Mawardah dijelaskan PPNI Seribandung mengalami masa kejayaan, terkenal dan tersebar di Sumatera Selatan pada dekade 1970-an-1980-an. Hal ini dikarenakan pendirinya KH. Anwar Bin H. Kumpul selain pintar berinteraksi dengan masyarakat sekitar juga memiliki

beberapa ilmu pengetahuan di antaranya : Nawu, Sharaf, Fiqh, Ushul Fiqh. Mantiq, AlFaro'id, Ilmu Falaq dan lain sebagainya.

Dari tulisan yang dibuat oleh beberapa penulis dapat disimpulkan bahwa belum ada tulisan yang membahas tentang sejarah berdiri dan berkembangnya PPNI Seribandung. Dalam tulisan ini penulis mencoba merekonstruksi dan menganalisa sejarah berdiri dan berkembangnya PPNI Seribandung yang terletak di wilayah Sumatera Selatan Kabupaten Ogan Komering Ilir.

4. Kerangka Pemikiran

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan, sejarah sebagai sebuah disiplin ilmu menunjukkan fungsinya yang sejajar dengan disiplin-disiplin lain bagi kehidupan umat manusia kini dan masa mendatang.

Istilah pondok pesantren terdiri dari dua kata yang memiliki satu pengertian. Di beberapa wilayah Nusantara khususnya pra kemerdekaan bahkan juga sekarang, terjadi perbedaan dalam menyebutkan istilah pondok pesantren. Variasi istilah dalam menyebutkan pondok pesantren, secara tekstual menggambarkan pengertian yang berbeda. Pengertian dasar pesantren adalah tempat belajar para santri, sedangkan pondok berarti rumah/tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu.

Sedangkan istilah santri yang menjadi kata dasar pesantren, ada yang mengatakan dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji, adapula yang mengatakan dari bahasa India "*Shastri*" berarti orang-orang tahu buku-buku suci

agama Hindu, dan ada juga yang mengatakan berasal dari bahasa sastra berarti buku-buku suci, buku-buku agama, (Asroha; 1995: 23).

Secara umum, bentuk organisasi dan struktur pondok pesantren pada mulanya relatif sederhana, begitu pula dengan rekonstruksi tujuan pendidikannya. Kesemuanya itu diatur dan dilaksanakan oleh kiai. Kiai menjadi figur utama dalam sistem pendidikan pondok pesantren. Ciri khas dan karakteristik pesantrenpun lebih banyak diwarnai oleh kiyai pondoknya. Oleh karena itu, karakteristik pesantren tergantung pada kepribadian kiyai sebagai pemilik pondok pesantren. Inilah sebabnya pondok pesantren memiliki kekhasan yang berbeda antara satu pesantren dengan pondok pesantren lainnya.

Menurut Mastuhu, (2001: 45) eksistensi pondok pesantren berbeda dengan lembaga pendidikan lain. Pesantren mempunyai kesederhanaan dari latar belakang berdirinya sebagai lembaga penyiaran agama dan sekaligus sebagai benteng praktis Islam tradisional. Selain itu, Zimek (1983:179), mengatakan bahwa fungsi pondok pesantren adalah sebagai lembaga penginduksi swadaya dan berfungsi sebagai titik tolak dan dasar berpijak bagi organisasi swadaya dan digunakan oleh penduduk sebagai jawaban atas marginalisasi yang kian meningkat oleh administrasi Negara yang ekspolatif. Hasan (1980:18), mengemukakan bahwa fungsi pondok pesantren adalah sebagai lembaga pendidikan yang memotivasi untuk mengkaji nilai-nilai Islam secara menyeluruh dengan sentuhan hati, pikiran dan juga tangan.

Selain itu, menurut Karel Steenbrik (1994:12), pondok pesantren merupakan basis pertahanan masyarakat pribumi yang tradisional, dimana di dalam pondok pesantren mempelajari ilmu-ilmu agama. Bagi bangsa Belanda pondok pesantren dianggap sebagai tempat para pemberontak berkumpul dan tidak diakui keberadaannya. Kemudian setelah kemerdekaan keberadaan pondok pesantren terus berkembang di samping tempat menyebarkan agama Islam, mereduksi ulama tetapi juga sebagai lembaga pendidikan.

5. Definisi Operasional

Definisi operasional di dalam penelitian ini adalah

1. Sejarah berasal dari kata Arab “*syajarah*”, artinya “pohon kehidupan”. Dalam bahasa asing, peristilahan sejarah disebut *histore* (Perancis), *Geschichte* (Jerman), *histoire* atau *geschiedenis* (Belanda), dan *history* (Inggris). Akar kata *history* itu sendiri berasal dari kata *historia* (Yunani) yang berarti pengetahuan tentang gejala-gejala alam terutama mengenai umat manusia yang bersifat kronologis, sedangkan yang tidak bersifat kronologis dipakai kata *scientia* atau *science* (Alfian, 1984:43). Dalam pengertian yang lebih seksama sejarah adalah kisah dan peristiwa masa lampau umat manusia.
2. Sejarah sebagai kisah atau cerita merupakan makna yang subyektif, yakni peristiwa masa lalu yang telah menjadi pengetahuan manusia; sedangkan peristiwa sejarah dikatakan sebagai suatu kenyataan obyektif sebab masih di luar pengetahuan manusia. Berdasarkan pengertian terakhir, peristiwa sejarah

itu mencakup segala hal yang dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami oleh manusia (Dudung Abdurrahman, 1999:1).

Jenis-jenis sejarah muncul sesuai dengan sudut pandang penyaji, kultur yang mempengaruhinya, dan masa yang melahirkannya; semuanya merupakan pengetahuan mengenai masa lampau yang dapat berfungsi untuk beragam kegunaan, di antaranya; a) untuk kelestarian identitas kelompok dan memperkuat daya tahan kelompok itu guna kelangsungan hidup, b) sejarah berguna sebagai pengambilan pelajaran dan tauladan dari contoh-contoh di masa lalu, sehingga memberikan azas manfaat secara lebih khusus demi kelangsungan hidup itu, dan c) sejarah berfungsi sebagai sarana pemahaman mengenai makna hidup dan mati (Alfian, 1985:3). Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa makna di dalam mempelajari sejarah adalah sebagai guru mengenai kehidupan, serta mengembangkan peristiwa-peristiwa masa silam, kita dapat menimba ajaran-ajaran praktis, dan pada gilirannya sejarah bermakna sebagai pedoman bagi masa kini dan masa yang akan datang.

Dengan demikian sejarah yang dimaksud di dalam penelitian ini adalah sejarah Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung baik dari segi kultur yang mempengaruhinya dan masa yang melahirkannya. Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung terletak di kawasan muara sungai sebagai jalur transportasi masyarakat untuk berdagang dan untuk berinteraksi dengan dunia luar. Masuknya Islam ke Seribandung tidak terlepas dari jalur transportasi sungai, karena para pedagang Arab dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat.

Di samping itu, adanya keinginan dari masyarakat untuk mempelajari agama baru yaitu Islam.

Pondok pesantren Nurul Islam Seribandung yang berdiri pada tahun 1932. telah menyelenggarakan sistem madrasah yang dimulai pada pagi hari dari tingkat Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah sedangkan kegiatan pondok dimulai pada sore hari dengan mempelajari kitab-kitab Islam klasik.

Adapun definisi perkembangan adalah “perubahan-perubahan yang memerlukan waktu lama” (Soerjono Soekanto, 1982 ; 269). Perubahan ini rentan dengan perubahan kecil yang saling mengikuti dengan lambat yang dinamakan evolusi. Pada evolusi perubahan terjadi dengan sendirinya tanpa rencana atau kehendk tertentu. Perubahan tersebut terjadi karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan-keperluan, keadaan-keadaan dan kondisi-kondisi baru, yang timbul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Rentan perubahan-perubahan tersebut tidak perlu sejalan dengan rentan peristiwa-peristiwa di dalam sejarah masyarakat yang bersangkutan.

D. Metode Penelitian

Dalam usaha menjawab permasalahan dan penelitian ini maka jenis penelitian dalam pebahasan tesis ini adalah dipakai metode sejarah, dimana pengumpulan data atau sumber dengan menggunakan bahan dokumen yang memberikan informasi disekitar objek dan mendapatkan informasi dari orang-orang yang

berkompeten dibidangnya lalu menggunakan analisis data dan pendekatan penelitian.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang langsung ke objek penelitian, (*Field research*). Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah (*historis dan sosiologis*) yaitu penelitian yang bertujuan untuk merekonstruksi masa lalu secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan, serta menganalisa data guna memperoleh data yang akurat. Untuk menuju hasil yang akan dicapai maka penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi yaitu ilmu yang mengkaji hubungan masyarakat dan pembahasan sosial.

2. Sumber Data

Sesuai dengan penelitian ini secara sistematis maka data ataupun informasi yang dikumpulkan dari beberapa sumber yaitu: (1) Data primer yaitu data yang diperoleh melalui wawancara dengan pimpinan pesantren dan 6 orang tokoh-tokoh masyarakat yang mempunyai otoritas dengan pondok pesantren. (2) Data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui dokumentasi tentang sejarah berdirinya, perkembangan, dan maju dan mundurnya pondok pesantren.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid, penelitian ini akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu: (1) observasi merupakan proses pengamatan langsung yang digunakan untuk memperoleh studi awal (*preliminary study*) dan proses observasi yang digunakan adalah observasi partisipan, pengamatan secara langsung ke dalam struktur yang ada di lingkungan pondok pesantren nurul islam desa seribandung. (2) wawancara digunakan untuk mendapatkan sejarah berdiri, perkembangan, dan faktor-faktor yang menyebabkan periodisasi pondok pesantren Nurul Islam di Desa Seribandung. Wawancara ditujukan kepada seluruh informan penelitian. (3) Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sejarah berdiri, keadaan santri, keadaan kiyai, keadaan ustazah, keadaan sarana dan prasarana, serta kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di pondok pesantren Nurul Islam.

4. Pengolahan Data

Dalam pengolahan data, menggunakan cara pengolahan data *non statistic* karena data yang digunakan adalah data kualitatif. Dengan cara setelah data terkumpul yaitu data lapangan lalu diperiksa keabsahannya dan keshahihannya kemudian diedit, selanjutnya data tersebut dimasukkan ke dalam aspek-aspek masalah yang disusun secara matriks.

5. Analisa Data

Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis melalui beberapa tahapan, yaitu klasifikasi, editing dan analisis. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan pendekatan historis dan sosiologis.

6. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan tesis ini dibagi di dalam lima bab. Diawali dengan Bab I Pendahuluan. Bab ini memuat kerangka dasar tesis secara keseluruhan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, definisi operasional, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, merupakan bab tinjauan pustaka yang di dalamnya diuraikan tentang Pondok Pesantren dan Perubahan Sosial pengertian pondok pesantren dan tujuan pondok pesantren serta pengertian istilah Perubahan Sosial.

Bab III, Pondok Pesantren Nurul Islam. Dalam bab ini akan diuraikan, sejarah berdirinya pondok pesantren, letak geografis, lembaga pendidikan, struktur organisasi, program kegiatan, keadaan santri, keadaan ustaza, keadaan kiai dan sarana dan prasarana pondok pesantren Nurul Islam.

Bab IV, Masa kemunduran dan kemajuan Pondok Pesantren Nurul Islam Analisa data berisi sejarah berdirinya, perkembangan dan faktor-faktor menyebabkan maju dan mundurnya pondok Pesantren Nurul Islam di Desa Seribandung.

Bab V, penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

BAB II

PESANTREN DAN PERUBAHAN SOSIAL

A. Pengertian Pondok Pesantren

Dari segi etimologi (bahasa), para ahli dan Ulama tidak sedikit yang mengemukakan pendapatnya tentang Pondok Pesantren. Pengertian yang dikemukakan oleh para ahli dan Ulama tersebut adalah :

Menurut Prof. H.Ali Daud Muhammad, SH dan Prof. Daud Habibah, SH “kata pondok berasal dari Bahasa Arab yaitu “*Funduq* yang berarti tempat menginap atau asrama, sedangkan pesantren dengan awalan pe dan akhiran an, berasal dari kata santri, bahasa tamil yang berarti para penuntut ilmu atau diartikan juga guru mengaji” (Muhammad ali daud, 1995 ; 5).

Sedangkan menurut Suharto “kata pondok pesantren berasal dari dua kata yaitu kata pondok dan pesantren, kata pondok berarti rumah tempat mengaji dan kata pesantren berarti tempat para santri.” (Suharto, 1989 : 17).

H. Mahmud Yunus mengemukakan “Pondok Pesantren adalah dua kata yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan yakni kata pondok dan pesantren. Istilah pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu, disamping itu kata pondok juga berasal dari Bahasa Arab *Funduq* yang berarti hotel atau asrama.” (Mahmud Yunus, 1989 ; 26).

Sedangkan pengertian Pondok Pesantren dilihat dari segi terminology(istilah) penulis akan mengutip beberapa pendapat sebagai berikut :

1. Menurut Drs. K.H. Zumrowi Anwar, mengatakan bahwa pondok pesantren adalah “suatu lembaga pendidikan islam yang didalamnya terdapat seorang kiyai(pendidik) yang mengajar dan mendidik para santri (anak didik) dengan sarana ibadah seperti masjid/langgar serta didukung dengan adanya pondok sebagai tempat tinggal para santri.” (Wawancara tgl 22 April 2008).
2. Menurut Prof. Dr.Azyurmadi Azra, dalam bukunya ”Sejarah Perkembangan Madrasah” ia mengatakan bahwa pondok pesantren adalah tempat belajar para pelajar. (Departemen Agama RI, 1999 ; 17).
3. Menurut Drs. Muhaimin M.A. dalam bukunya Paradigma Pendidikan Islam mengatakan bahwa pondok pesantren adalah “usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional”. (muhaimin, 2002 : 14).
4. Menurut. Dr.Zakiah Drajat dalam bukunya ”*Ilmu Jiwa Agama*” mengatakan bahwa pondok pesantren : “mengajarkan pengetahuan Agama, melatih keterampilan anak dalam melaksanakan ibadah.”
5. Menurut Drs. K.H. Didin Hafiduddin pondok pesantren adalah “salah satu lembaga diantaranya lembaga-lembaga Imaduddin lainnya yang memiliki dua fungsi utama, yaitu fungsi tafaqohu Fi-Addin (pengajaran, pemahaman dan pendalaman ajaran Islam kepada masyarakat)”. (zakiyah Darajat, 1975 : 32).

6. Menurut Zamakhsyari Dhofir pondok pesantren adalah “ tempat untuk menuntut ilmu dimana santri mendapatkan penjelasan langsung dari guru/ kiai, yaitu dengan proses belajar dan mengajar, aksi dan reaksi, interaksi kedua belah pihak (guru dan murid), berdiskusi, musyawarah, tanya jawab dan sebagainya baik dalam forum formal maupun non-formal”. (Zamakhsyari Dhofir, 1982 ; 42).

Dari beberapa kutipan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa di pondok pesantren terdapat unsur-unsur yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya, yaitu :

1. Fungsi Pesantren

Ternyata pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama Islam (Andree, 1999 : 24) :

Pertama, Sebagai *lembaga pendidikan*, pesantren menyelenggarakan pendidikan formal (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi), dan pendidikan non formal yang secara khusus mengajarkan agama yang sangat kuat dipengaruhi oleh pikiran-pikiran ulama fiqih, hadits, tauhid dan tasauf yang hidup antara abad 7-13 masehi.

Kedua, pesantren menampung anak segala lapisan masyarakat muslim, tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi orang tuanya. Biaya hidup di pesantren relatif murah daripada belajar diluar pesantren mereka dapat hidup dengan biaya yang sangat minim. Pada beberapa pesantren tertentu santri membangun pondoknya sendiri di atas tanah yang telah disediakan oleh pesantren tanpa dipungut biaya. Beberapa diantara calon santri sengaja datang ke pesantren untuk mengabdikan diri kepada Kiai dan pesantren. Beberapa orang tua sengaja mengirimkan anaknya ke pesantren dan menyerahkan kepada kiai untuk diasuh. Mereka percaya penuh bahwa Kiai tidak akan menyesatkannya bahkan sebaliknya dengan berkah Kiai anak tersebut akan menjadi orang baik. Juga banyak anak-anak yang nakal atau memiliki tanda-tanda tingkah laku menyimpang dikirimkan ke pesantren oleh orang tuanya dengan harapan sembuh dari kenakalannya, dalam pada itu, setiap hari pesantren menerima tamu yang datang dari masyarakat jauh meliputi radius kabupaten, propinsi bahkan dari propinsi-propinsi lain. Kedatangan mereka adalah untuk bersilaturahmi , berkonsultasi minta nasehat dan doa-doa. Berobat yaitu minta ijazah yaitu semacam azimat untuk menangkal gangguan hidup. Mereka datang dengan berbagai macam masalah seperti menjodohkan anak, kelahiran, sekolah, mencari kerja, mengurus rumah tangga, kematian, warisan, karier, jabatan.,maupun masalah-masalah yang berkaitan dengan pembangunan masyarakat, pelayanan kepentingan umum.

Ketiga, Sebagai ***lembaga penyiaran agama Islam***, (Fuad Hassan, 1995 : 17) Masjid pesantren juga berfungsi sebagai masjid umum yaitu sebagai tempat

belajar agama dan ibadah bagi masyarakat umum. Masjid pesantren sering dipakai untuk menyelenggarakan majelis ta'lim (pengajian), diskusi-diskusi keagamaan, dan sebagainya, oleh masyarakat umum. Di samping itu Kiai, Ustadz dan santri-santri senior pada umumnya memiliki daerah dakwah masing-masing. Luas tidaknya daerah dakwah tergantung pada besar kecilnya popularitas masing-masingnya. (Djamari, 1985 :29).

Sehubungan dengan fungsi pesantren tersebut, maka pesantren memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan masyarakat sekitarnya dan menjadi rujukan moral bagi kehidupan masyarakat umum. Masyarakat umum memandang pesantren sebagai komunitas khusus yang ideal terutama dalam bidang kehidupan moral keagamaan. Masing-masing pesantren tampak memiliki daerah pengaruh sendiri, yaitu komunitas-komunitas dalam masyarakat.

Ketiga fungsi tersebut merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh. Meskipun demikian tampak bahwa fungsinya sebagai lembaga pendidikan menjadi semacam ujung tombaknya sedangkan fungsinya sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama menjadi sayap kanan dan kiri (Pendais, Vol 1 No. 3 : 2000).

Erat kaitannya dengan ketiga fungsi tersebut, pesantren tampak lebih menunjukkan orientasi kehidupannya ke masyarakat pedesaan daripada ke masyarakat perkotaan. Hal itu terlihat pada sikap dan perilaku warga pesantren yang menghargai kebersamaan dan keharmonisan. Manusia diperlakukan dalam kebulatan hubungan dengan kodrat alam semesta, lingkungan masyarakatnya dan dengan dirinya sendiri sebagai makhluk pencari kebenaran Ilahiyah.

2. Tujuan Terbentuknya Pondok Pesantren

Pendidikan Islam yang bisa didapatkan melalui sekolah-sekolah serta bisa didapatkan pula melalui pondok pesantren dapat mendidik seseorang agar berjiwa suci dan bersih, sehingga seseorang akan hidup dalam ketenangan. Dengan demikian pendidikan Islam telah ikut adil dalam mewujudkan tujuan-tujuan dari berdirinya pondok pesantren yang merupakan sarana dari pada pendidikan Islam Tujuan terbentuknya pondok pesantren menurut beberapa ahli sebagai berikut :

1. Seperti yang dikemukakan oleh Drs. K.H. Zumrowi Anwar, tujuan dari terbentuknya pondok pesantren ini adalah “ untuk membentuk kader-kader yang islami, berpengetahuan luas, bersikap kritis, objektif, terbuka dan jujur, sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.
2. Menurut Prof. H. Muzzayin Arafin M.ED dalam bukunya *Pendidikan Islam Dalam Arus Dinamika Masyarakat*(Suatu Pendekatan Filosofis, Psikologis dan Cultural) dikatakan bahwa tujuan terbentuknya Pondok pesantren adalah “membina dan mendasari kehidupan anak didik dengan nilai-nilai agama dan sekaligus mengajar ilmu agama Islam, sehingga ia mampu mengamalkan Syariat Islam secara benar sesuai dengan pengetahuan agama”.
3. Menurut Ali Aljumbulati dalam bukunya *Perbandingan Pendidikan Islam* ia mengatakan bahwa tujuan terbentuknya Pondok Pesantren adalah “merealisasikan kebahagiaan dengan cara menanamkan keutamaan akal dan akhlaq”

4. Menurut Sudijarto dalam bukunya *Menetapkan Sistem Pendidikan Nasional*, ia mengatakan bahwa tujuan terbentuknya Pondok Pesantren adalah “mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri, memiliki rasa tanggung jawab pada masyarakat dan bangsa”.

Dari beberapa pendapat di atas diketahui bahwa :

1. Tujuan terbentuknya Pondok Pesantren adalah ingin menciptakan kader-kader yang Islami nantinya dapat menerapkan ilmunya berupa Syari’at Islam untuk dirinya sendiri dan masyarakat luas sehingga kondisi keagamaan akan semakin lebih baik.
2. Tujuan terbentuknya Pondok Pesantren adalah ingin menciptakan manusia islami yang dapat mengamalkan Syari’at Islam secara benar sesuai dengan pengetahuan agama yang dimilikinya.
3. Tujuan terbentuknya Pondok pesantren adalah ingin mendapatkan kebahagiaan dan menggunakan akal dan Ahlak.
4. Tujuan terbentuknya Pondok Pesantren adalah ingin mencerdaskan kehidupan bangsa membentuk manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

3. Gaya Kepemimpinan Pesantren

Akankah sebuah angkatan baru Islam lahir ? Aswad Mahasin bahkan telah menyerukan marhaban (selamat datang) kepada angkatan baru Islam di tanah air. Sebuah sikap optimistik, kutipan di atas agaknya menjelaskan bayang-bayang angkatan baru ini. Aswad membekali “tiga luka lama” bagi “ bayang-bayang”angkatan itu. Yang *pertama*, adalah goresan perbenturan tradisi dan modernisme, yang selama setengah abad telah melahirkan peradangan pada urat nadi umat. Yang *kedua* adalah trauma, yang timbul dalam persaingan menciptakan ikatan keagamaan dan kebangsaan. Trauma ini menjadi berlarut-larut, bukan saja karena tingginya suhu *politic of meaning* menurut perspektif Geertz, tetapi juga karena soal-soal praktis pencatatan kekuasaan. Dan, yang *ketiga* adalah skisma *cultural* santri yang sebagian merupakan akibat usaha pemurnian, tetapi justru kemudian menimbulkan umat hanya pada batas lingkaran kauman yang sempit.

Cara mewujudkan “bayang-bayang” menjadi angkatan baru yang aktual tampaknya masih merupakan agenda persoalan besar bagi umat Islam di Indonesia. Namun jelas pula bahwa kemunculan tokoh-tokoh pemikir muda Islam, seperti telah kita diskusikan di atas, memang merupakan sebuah gejala baru dalam sejarah umat Islam Indonesia selama hampir tiga dekade belakangan ini. Gejala ini bukan dilihat dari kenyataan bahwa mereka telah mulai mentransendensikan diri dari pengelompokan atau afiliasi pemikiran

konvensional yang pada umumnya mewujudkan diri pada pemikiran modernis dan tradisional melainkan juga substansi pemikiran mereka itu sendiri.

Seperti para pendahulu mereka, tokoh-tokoh muda ini telah pula bersentuhan dengan aliran-aliran pemikiran utama ke-Islaman dan kemanusiaan. Dan lewat persentuan itulah mereka kembali menyusun format pemikiran ke-Islaman yang baru, seperti juga dialami oleh kaum modernis di Indonesia. Disinilah posisi arah baru pemikiran Islam tokoh-tokoh muda yang kita bicarakan ini, substansi pemikiran mereka menyimpan gaung permasalahan kemanusiaan universal yang digabungkan dengan kenyataan empiris dan historis permasalahan umat dan bangsa Indonesia secara keseluruhan. Namun demikian, tentu saja apa yang disebutkan diatas masih merupakan harapan-harapan yang sangat tentatif sifatnya.

Dalam konteks ke peranan mereka sebagai perambah jalan baru, realitas umat dan masyarakat Indonesia, secara keseluruhan, tentu bukanlah sederetan masa besar yang bias dipergunakan untuk tawar-menawar dalam bidang apa pun, politik, misalnya, dengan kelompok atau kekuatan-kekuatan sosial-politik lainnya, melainkan sebagai kelompok sasaran pengembangan fisik atau pun intelektual agar mereka bisa membagi peran yang aktif dan dinamis bersama umat dan masyarakat Indonesia secara keseluruhan.

Di satu pihak, realitas umat, khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Merupakan komponen-komponen massa yang dalam tradisi pemikirannya relatif telah terbentuk, dengan demikian telah tergambar dilematis

posisi tokoh-tokoh pemikiran ini menjadi lebih jelas. Usaha mereka untuk mensosialisaikan ide-ide ke-Islaman yang lebih empiris dan bersentuan dengan persoalan-persoalan kemanusiaan universal serta persoalan-persoalan realitas kebangsaan, mau tidak mau akan menimbulkan friksi, bahkan juga konflik di kalangan umat dan masyarakat Indonesia.

Masalah yang timbul dari pergesekan itu berangkat dari suatu kenyataan bahwa alam pemikiran Islam Indonesia yang telah mapan atau konvensional itu terbentuk ketika para tokoh Islam masa lampau berusaha menanggapi persoalan zaman dari perspektif ke-Islaman. Dari sinilah kita menyaksikan lahirnya konsepsi keumatan yang melingkupi wilayah-wilayah sosial politik dan kultural

Di pihak lain, kita melihat bentuk-bentuk pemikiran itu melintasi batas-batas konvensional pemikiran Islam yang telah mapan dan berusaha berdialog dengan pemikiran-pemikiran di luar Islam. Di lain pihak, “pemikiran baru” ini sekaligus memperlihatkan gerakan anak-anak muda yang didorong oleh romantisme generasi muda. Romantisme ini pula yang menyebabkan tidak timbulnya alasan-alasan lebih kuat untuk meneruskan gerakan. Ketiadaan dasar-dasar pemikiran yang lebih mantap serta operasional sekaligus menunjukkan kenyataan bahwa romantisme pemikiran muda jauh lebih mempengaruhi gerakan-gerakan itu dibandingkan dengan alasan-alasan yang lebih fundamental.

Dengan melihat kondisi pemikiran Islam semacam ini, maka sejarah pemikiran Islam Indonesia sebelum ini sesungguhnya bisa dikatakan telah mengalami *invulusi* dalam waktu yang panjang. Di satu pihak kelompok modernis

membiarkan bentuk keluar dari lingkaran itu. Involusi pemikiran ini berkembang baik dalam pola pemikiran modernis maupun dalam pola pemikiran tradisional. Kelompok modernis membiarkan bentuk pemikirannya menjadi tradisi dan bersifat konvensional. Sifat semacam ini menjadi tradisi dan memperteguh patronisme dalam pemikiran. Patronisme ini kemudian melembagakan rutinisasi. Di pihak lain. Kelompok tradisional memaku dirinya pada pemikiran lampau yang terwujud pada ajaran-ajaran yang terkandung dalam kitab-kitab kuning.

Involusi pemikiran di kalangan ini juga dikesankan oleh semakin kompleksnya disiplin cabang-cabang ilmu pengetahuan agama yang juga didasarkan pada perkembangan ilmu pengetahuan lampau. Kerumitan disiplin ini tidak membentuk kerangka hubungan fungsional yang mampu menerobos persoalan-persoalan kehidupan sosial yang lebih riil dan kongkret, melainkan melingkar-lingkar ke dalam, tidak untuk dikembangkan lebih lanjut.

Dilihat dari konteks, ini, aliran-aliran besar pemikiran Islam Indonesia selama ini telah terperangkap dalam pemikiran involusif. Dalam posisi reaktif ketika muncul intrupsi-intrupsi pemikiran yang dianggapnya menyimpang. Sementara, di kalangan tradisional, mitologi Islam pun muncul. Mitologi ini memang tidak didasarkan pada aspek doktrinal, melainkan pada bentuk wejangan hukum dan ajaran-ajaran sufi, yang lahir dalam abad-abad pertengahan. Di pihak lain, kegelisahan atau keresahan ini muncul akibat kegagalan gerakan “pemikiran baru” untuk meletakkan jejak “ideologis” yang bersifat praktis dan reflektif. Kondisi semacam ini menyebabkan para pendukung gerakan ini kehilangan jejak

dalam upaya mendasarkan refleksi ke-Islaman mereka pada konteks sosial-ekonomi dan politik.

Dalam konteks inilah terjadi arus balik pemikiran Islam di kalangan kaum muda “Islam kota”. Latar belakang pendidikan “sekuler” dari mahasiswa-mahasiswa perguruan tinggi umum-tetapi tetap berada dalam sosialisasi pemikiran Islam modernis turut membantu pembalikan arus ini. Dalam kacamata mereka, para tokoh “pemikiran baru” itu agak meremehkan ajaran-ajaran Islam yang telah menjadi konvensi. Liberalisasi pemikiran telah melahirkan anggapan bahwa seakan-akan ajaran Islam itu tidak sempurna dan perlu diperbaiki. Karena itu pemikiran atau ide-ide kaum pemikiran baru harus dibuang jauh-jauh. Dengan demikian, dilihat dari berbagai sudut, kristalisasi reidealisasi Islam mendapat dorongan dari berbagai sudut atau faktor. Tetapi, seperti telah disebutkan di atas, dasar pemikiran reidealisasi Islam ini berakar pada konsepsi dan realitas keumatan lampau dan, karena itu, kehilangan daya refleksi. Bahkan, disana sini timbul kekakuan berlebih-lebihan.

Bayang-bayang ke arah lahirnya paradigma baru pemikiran Islam Indonesia sampai sejauh ini sudah mulai ditampakkan oleh tokoh-tokoh pemikiran muda Islam Indonesia ini, tesis utama Neo-Modernisme Islam terutama terletak pada kesinambungan tradisi pemikiran kaum tradisionalis dan modernis. Sementara itu pola pemikiran sosialisme demokrasi Islam meletakkan dasar pemikirannya pada perspektif Islam. Disini terlihat adalah pergulatan riil antara

Islam dan kenyataan-kenyataan sosial ekonomi – politik dan budaya dalam masyarakat tempat Islam berkembang khususnya Indonesia.

Internasionalisme atau universalisme Islam menekankan pemikirannya pada suatu keyakinan bahwa Islam adalah ajaran universal dan total, karena itu Islam harus terlibat dalam persoalan-persoalan struktur nilai dan sistem kehidupan universal pula. Oleh karena itu, harus ditimbulkan keyakinan dalam pemikiran Islam bahwa dasar-dasar ajaran Islam merupakan potensi bagi system kehidupan alternatif selain yang ditawarkan oleh system kehidupan Barat yang dominan dewasa ini.

Dengan melihat gejala-gejala pemikiran ke Islaman semacam ini, sedikit banyak dapat disimpulkan bahwa, pada dasarnya pola-pola pemikiran yang mereka kembangkan bersifat saling berkaitan dan saling mengisi. Suatu rekonstruksi teliti dan sempurna di atas pola-pola pemikiran itu akan membentuk rangka paradigma pemikiran baru Islam Indonesia dewasa ini dan untuk dikembangkan lebih lanjut ke masa mendatang.

Sejalan dengan perkembangan perubahan tersebut, maka pada pondok pesantren diperlukan pemimpin dan gaya kepemimpinan. Dimana arti dari istilah kepemimpinan sebetulnya berasal dari kata "pemimpin" yang pada dasarnya menunjukkan kegiatan seorang pemimpin dalam hubungannya dengan orang – orang yang dipimpinnya. Menurut Miftah Thoha, (1993 : 5) Kepemimpinan adalah aktivitas untuk mempengaruhi orang – orang supaya yang diarahkan mencapai tujuan.

Sedangkan menurut Sondang P Siagian, (1997 : 197) kepemimpinan adalah suatu kegiatan untuk mempengaruhi perilaku orang – orang yang berkerja sama menuju kepada suatu tujuan tertentu yang diinginkan bersama. Dari uraian diatas, menunjukkan bagaimana kemampuan seorang pemimpin dalam mempengaruhi orang agar mau bekerja sama secara aktif dan berkesinambungan dalam mencapai suatu tujuan dimana tujuan tersebut adalah merupakan tujuan yang diinginkan bersama.

Dalam Ensiklopedia umum tahun 1973 penerbit Yayasan kauisius, mengartikan kepemimpinan: “Hubungan yang erat antara seorang dan kelompok manusia karena adanya kepentingan bersama, hubungan itu ditandai tingkah laku yang tertuju dan terbimbing dari pada manusia yang seorang itu, manusia atau orang ini biasanya disebut yang memimpin atau yang pemimpin, sedang kelompok manusia yang mengukutinya disebut juga yang dipimpin”.

Pendapat tersebut menunjukkan bagaimana suatu pengikut secara suka tanpa adanya paksaan dimana terjadinya hubungan yang erat antara pemimpin dengan anggotanya dalam rangka mencapai tujuan suatu kelompok. Selanjutnya menurut (Gary Yukl, 1996 : 2) kepemimpinan adalah sebuah proses memberi arti (pengaruh yang berarti) terhadap usaha kolektif, dan yang mengakibatkan kesediaan untuk melakukan usaha yang diinginkan untuk mencapai tujuan Berdasarkan pendapat diatas, ada beberapa unsur yang dapat diperoleh pada pemimpin yaitu:

- a. Adanya kemampuan untuk mempengaruhi orang lain.
- b. Adanya kemampuan untuk mengarahkan tingkah laku orang lain atau bawahan.
- c. Orang yang mempengaruhi anggota atau bawahan tersebut mengarahkan kepada tercapainya tujuan dari kelompok.

Kemudian dari ke tiga unsur – unsur tersebut dapat diambil pengertian bahwa: kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi dan mengarahkan orang lain atau bawahan dalam kelompok atau suatu organisasi tertentu untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Setiap kelompok atau organisasi dalam menggerakkan aktivitasnya, mempunyai dua jenis dasar kepemimpinan, seperti dikemukakan oleh Kartini kartono yaitu :

Pimpinan adalah orang yang oleh suatu organisasi tertentu ditunjuk sebagai pemimpin berdasarkan keputusan dan pengangkatan resmi untuk suatu jabatan dalam struktur organisasi dengan segala hak dan kewajiban yang berkaitan denganya untuk mencapai sasaran organisasi yang telah ditetapkan.

Kepemimpinan informal yaitu orang yang tidak mendapat pengangkatan formal sebagai pemimpin, namun karena memiliki sejumlah kualitas unggul, dia mencapai kedudukan sebagai orang yang mampu mempengaruhi kondisi psikis dan prilaku suatu kelompok masyarakat, (Kartini Kartono, 2002 : 5)

Menurut pembangian jenis kepemimpinan di atas, baik pemimpin formal maupun pemimpin informal itu dapat menduduki jabatan kepemimpinan disebabkan faktor – faktor sebagai berikut:

- a. Penunjukan dan ketetapan dari atasan.
- b. Karena warisan kedudukan yang berlangsung turun menurun.
- c. arena dipilih oleh pengikut dan para pendukungnya.
- d. Karena pengakuan tidak resmi dari bawahan.
- e. Kualitas pribadi yang melebihi dari anggota anggota lain.
- f. Karena tuntutan situasi dan kondisi (kebutuhan zaman).

Berdasarkan pendapat Miftah Thoha bahwa kekuasaan disini diartikan sebagai suatu potensi pengaruh dari seorang pemimpin tersebut, yaitu adanya kelebihan – kelebihan dalam hal kekuasaan, kewibawaan dan kemampuan yang dimiliki seorang pemimpin yang tidak dimiliki oleh anggota lainnya akan mempengaruhi perilaku anggota kelompok tersebut untuk ikut berfikir dan bertindak sehingga melalui perilaku yang positif mereka memberikan sumbangsih nyata dalam pencapaian tujuan kelompok atau organisasi tersebut.

Dalam suatu organisasi, seorang pemimpin harus mampu mengadakan koordinasi yaitu mampu nyatukan potensi dalam menangani masalah – masalah, mampu membuat konsep sekaligus menjabarkan dengan memilih alternatif untuk proritas yang penting demi tujuan, dan mampu bersikap adil untuk membawa kelompok kepada tujuan yang menguntungkan dalam rangka mencapai pembangunan kesejahteraan sosial yang diinginkan.

Pemimpin itu mempunyai sifat, kebiasaan, tempramen, watak dan kepribadian sendiri yang unik khas, sehingga tingkah laku dan gayanya sendiri yang membedakan dirinya dari orang lain dan mewarnai perilaku dan type kepemimpinan. Menurut Y.W.Sunindhia dan Ninik Widiyanti lahirnya kepemimpinan karena adanya kepengikutan seseorang itu menjadi pemimpin jika ada sejumlah orang yang mau mengikuti yang didasarkan kepada penerimaan. Dengan perkataan lain kepemimpinan seseorang harus diakui dan diterima oleh pengikut atau bawahannya, dengan demikian wewenang untuk memimpin dan keinginannya yang direalisasikan oleh kerelaan dan kemampuan bawahan untuk melaksanakan sesuai dengan keinginan pemimpin.

Ada kepengikutan yang berdasarkan kepada tradisi yang berkaitan dengan agama, kenyataan ini dapat dilihat pada masyarakat yang homogen yang tinggal di pedesaan, dimana masih terikat pada tradisi, adat istiadat seperti kondisi di Indonesia. Pemimpin formal harus berhasil memanfaatkan pemimpin informal antara lain pemimpin agama, pemimpin adat dan lain – lain memperhatikan kepengikutan tersebut pemimpin dapat mengarahkan pengikutnya. Kepemimpinan semacam ini dapat dilihat apakah kepemimpinannya demokratis atau otokratis.

Seorang pemimpin biasanya mempunyai sifat atau kebebasan, watak serta kepribadian yang berbeda – beda, ini dapat menimbulkan perbedaan

gaya kepemimpinannya. Oleh karena itu pun pemimpin harus mampu melibatkan diri dengan menyesuaikan diri, terhadap situasi lingkungannya. Situasi dan kondisi lingkungan sangat mempengaruhi keberhasilan kepemimpinan seseorang. Seorang pemimpin walaupun berhasil dalam satu bidang tertentu belum dapat dipastikan akan berhasil dalam bidang lainnya.

Dengan hal ini maka bila pada kondisi yang sedang membangun dibutuhkan seorang pemimpi yang berjiwa membangun dan menghayati arti, tujuan pembangunan itu, sehingga ia dapat menggerakkan dan memberi dorongan kepada pengikutnya sesuai dengan tujuan pembangunan.

Membahas tentang gaya kepemimpinan adalah membicarakan pemimpin dalam menjalankan tugas kepemimpinannya baik dalam memuaskan, merencanakan, menyampaikan informasi dan perintah kepada pengikutnya. Oleh karena kepemimpinan sangat berpengaruh kepada kepegikutan.

Gaya kepemimpinan ini sesuai dengan tugas yang dilaksanakan oleh pemimpin, bagaimana mengatur, menetapkan peranan anggota atau pengikut dalam organisasi, bagaimana menjelaskan dan kapan tugas itu dilaksakan, bagaimana usaha menggerakkan pola diri pada organisasi, komunikasi yang teratur dengan cara menyelesaikan tugas. Hubungan sosial dimaksud bagaimana pemimpin itu dapat membina dan memelihara hubungan dengan tokoh masyarakat dan masyarakat sebagai pengikutnya.

Miftah Thoha membedakan gaya kepemimpinan dua pengaruh atau disebut gaya kepemimpinan kontinyu, antara lain :

a. Gaya Otokratis

1. Pemimpin membuat keputusan dan kemudian mengumumkan kepada bawahan.
2. Pemimpin menjual keputusan kepada bawahan.

b. Gaya Demokrasi

1. Pemimpin memberi pemikiran atau ide yang mengandung pertanyaan. Pemimpin memberi putusan yang bersifat sementara yang mungkin dapat diubah.
2. Pemimpin memberi persoalan dan meminta saran-saran membuat putusan.
3. Pemimpin mengizinkan bawahan melakukan fungsinya dalam batas kewajaran yang telah diriskusikan oleh pemimpin.
4. Pemimpin membuat batasan dan kelompok pembuat keputusan.

Kedua bidang pengaruh diatas, dipengaruhi dalam hubungan kalau pemimpin menjalankan aktifitas, oleh karena itu model ini disebut gaya kekuasaan dimana setiap aktifitas atau mengerjakan pengikut cenderung menggunakan kekuasaan. Sementara itu gaya *manageneral grid* dilandasi oleh perhatian yaitu: perhatian terhadap produksi disatu pihak dan terhadap perilaku orang-orang dipihak lain antara lain:

- a. Berorientasi pada Produksi

Pemimpin memikirkan produksi, mengetahui seberapa luas dan anekanya produksi, mengetahui kualitas keputusan atau kebijaksanaan yang diambil, memahami proses, dan prosedur, melakukan penelitian untuk meningkatkan produksi.

b. Berorientasi pada Pekerja

Selalu memperhatikan pekerja dan menghargai martabat dan karya diri dari pekerja dan pengikutnya, kondisi tempat kerja serta menciptakan hubungan atau pribadi.

Kedua gaya ini disebut gaya pengawasan yang dilandasi oleh perhatian pemimpin terhadap perilaku kelompok berdasarkan kedua gaya ini terhadap relevansi dimana antara gaya otokratik dengan gaya pengawasan yang berorientasi kepada produksi, antara gaya kepemimpinan demokratik dengan gaya pengawasan yang berorientasi kepada pegawai.

Gaya kepemimpinan yang ideal adalah gaya kepemimpinan yang bersifat demokratis, orientasinya kepada pengikut. Gaya kepemimpinan yang berorientasi kepada produksi bersifat otokratis yang sering mengakibatkan adanya jarak sosial antara pengikut dan pemimpin. Dengan demikian gaya-gaya kepemimpinan di atas sangat mempengaruhi aktivitas seorang pemimpin, dalam tugasnya mempengaruhi bawahan atau pengikut untuk mencapai tujuan, bersama – sama dalam organisasi. Suatu organisasi akan maju atau

mundur itu semua tergantung kepada seorang pemimpin demikian pula di kelurahan/ desa, maju mundurnya suatu pembangunan itu juga tergantung kepada seorang pemimpin.

Dengan mengurai kembali kiprah Islam politik di Negara ini pada periode revolusi (pertengahan 1980-an), liberal (pertengahan 1950-an) dan Orde Baru (akhir 1960-an), studi ini menunjukkan bahwa artikulasi-artikulasi Islam yang bercorak formalistik dan legalistik, khususnya dalam kerangka idealisme dan aktivisme politiknya, besar perannya dalam membentuk hubungan yang saling mencurigai dan tidak harmonis antara Islam dan Negara.

Meskipun demikian, penting untuk dicatat bahwa legalisme dan formalisme Islam di Indonesia itu tidak muncul dari ruang kosong. Untuk sebagian besar, berbagai pemikiran dan aksi itu didorong oleh perjumpaan-perjumpaan yang sifatnya negatif dengan Barat, terutama sekali kolonialisme Belanda. Proses panjang dan amat menentukan dari kontrol kolonial ini, tidak diragukan lagi, mempunyai pengaruh menyeluruh yang amat merugikan. Tetapi tidak semua kaum Muslimin di Indonesia mendukung jenis Islam politik ini. Beberapa pemikir dan aktivis politik di Indonesia yang berpengaruh, yang menaruh kepedulian sangat besar kepada corak Negara kesatuan Republik Indonesia menolak gagasan tersebut dan sekuat tenaga menjinakkannya “ pada 1950 an “ keberhasilan relatif “ politik

menjinakkan “ ini menyebabkan tersingkirnya Islam politik dari proses-proses politik bangsa ini. Pada 1970-an pemikir dan aktivis Islam di Indonesia mulai tumbuh lewat tiga aliran yang berbeda tetapi saling berkaitan dan melengkapi, yakni pembaharuan teologi/keagamaan, reformasi politik/birokrasi, dan transformasi politik yang lebih awal dari formalisme-legalisme ke substansialisme. (Ahmad Syafi'i ma;arif, LP 3ES ; 114).

Berkat upaya-upaya awal mereka itu, politik yang berlangsung dewasa ini telah menemukan sebuah format baru. Cirri-cirinya yang utama, yang mencakup (1) landasan teologis (2) tujuan dan (3) pendekatan Islam politik di pandang sama dan sebangun dengan konstruk Negara kesatuan nasional Indonesia. Dalam hal landasan teologisnya, format baru Islam politik ini tidak membutuhkan kaitan legalistik atau formalistik antara Islam dan Negara (atau politik pada umumnya) (Ahmad Syafi'i ma;arif, LP 3ES : 79).

Sejak 1980-an mulai terlihat sikap Negara yang mulai tampak ramah terhadap Islam karena Negara melihat politik tidak lagi mengancam. Termasuk langkah-langkah akomodatif ini adalah disahkannya Undang-Undang Pendidikan Nasional (UUPN) yang mewajibkan diselenggarakannya pelajaran agama di semua tingkat pendidikan baik negeri maupun swasta, disahkannya Undang-Undang Pendidikan Agama (UUPA).

Dalam hal tujuannya, juga sangat jelas bahwa Islam politik tidak lagi mengaspirasikan pembentukan sebuah negara Islam. Melainkan, berdasarkan pemahaman mereka terhadap baik ajaran-ajaran Islam maupun corak sosiologis masyarakat Indonesia yang sangat heterogen, mereka berkipra dalam rangka pembangunan sebuah sistem sosial-politik yang mencerminkan, atau sejalan dengan, prinsip-prinsip umum nilai-nilai politik Islam, termasuk keadilan, musyawarah, egalitarianisme dan partisipasi.

Terlepas dari itu semua, mengingat corak hubungan politik antara Islam dan Negara di masa lalu, langkah-langkah akomodasi tersebut sangat jelas memperlihatkan perubahan penting, khususnya dalam apa yang disimbolkannya, dalam corak hubungan politik antara Islam dan Negara yang berubah.

Ada beberapa catatan penting yang perlu diangkat sehubungan dengan berbagai perubahan ini.

Pertama, kenyataan bahwa idealisme dan aktivisme Islam politik telah berubah dari formalisme ke substansialisme, dan bahwa Negara telah memberi tanggapan positif atasnya, tidak sepenuhnya berhasil mengatasi masalah hubungan politik antara Islam dan Negara. *Kedua*, transformasi intelektual gagasan dan praktik politik Islam berlangsung dalam situasi eksklusivisme politik terhadap banyak kelompok. Karena itu, muncul spekulasi apakah idealisme dan aktivisme yang

diperbarui itu masih tetap akan berjalan kokoh jika pemerintah membiarkan kotak terbuka, dalam rangka menjalankan sistem pemerintahan yang lebih inklusif dan partisipatoris.

Dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang menyebabkan permusuhan antara Islam dan Negara, tampaknya konsolidasi proses ini akan sangat tergantung kepada (1) keterwakilan kaum muslim secara proporsional dalam lembaga-lembaga politik Negara, dan (2) dipertahankannya komitmen nasional bahwa Indonesia bukanlah Negara sekuler.

Dalam konteks ini, cukup dikatakan bahwa konsepsi Islam politik yang formalistik atau legalistik hanya mungkin muncul kembali jika rasa ketertindasan secara sosial, ekonomi dan politik juga makin tumbuh. Seperti pengalaman yang telah lalu, para pemikir dan aktivisnya akan mencari penyelamatan kedalam, dalam corak Islam yang holistik dan totalistik, untuk menentang Negara yang makin pongah.

4. Perubahan Sosial di Pondok Pesantren

1. Istilah *Perubahan Sosial* merupakan konsep yang digunakan untuk menjelaskan mengapa masyarakat manusia menyuguhkan tampilan yang berbeda-beda sepanjang waktu. Perubahan sosial, adalah suatu silih berganti

(*succession*) perbedaan-perbedaan sepanjang waktu yang dialami oleh suatu identitas menetap (*persisting identity*)". Identitas menetap ini dapat berupa manusia, sebuah Negara, lembaga, system kekerabatan, peran sosial, norma, nilai, atau lainnya. Dikutip dari Abdul Aziz, *Esai-esai Sosiologi Agama*, (Jakarta : Diva Pustaka, 2006) h. 40.

- a. Menurut Kink Davis, perubahan sosial adalah perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi masyarakat. Sedang menurut Selo Soemardjan, perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat. (*Soejono Soekamto, 1999 : 305.*)
- b. Menurut Jalaluddin Rahmat, ada tiga hal yang menyebabkan terjadinya gerakan sosial yang kemudian menghasilkan perubahan sosial, *pertama*, terjadinya perubahan ide. Kemerdekaan Indonesia merupakan bukti kemampuan perubahan ideology untuk melakukan gerakan sosial . Dari ideologi ketertindasan menjadi ideologi kemerdekaan. *Kedua*, lahirnya tokoh besar yang kharismatik. Perubahan sosial dapat terjadi karena munculnya seorang tokoh atau pahlawan yang dapat menarik simpati para pengikutnya yang setia. Kemudian bersama-sama dengan pengikutnya, sang tokoh melancarkan gerakan untuk merubah masyarakat. *Ketiga*, munculnya gerakan moral yang dimotori oleh organisasi-organisasi

sosial kemaasyarakatan, seperti yayasan sosial, lembaga swadaya masyarakat dan lembaga-lembaga keagamaan. Sejarah Islam membuktikan bahwa pesantren, sebagai lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam mampu memainkan perannya sebagai gerakan moral yang mampu menciptakan perubahan sosial, dibidang politik, ekonomi, komunikasi, sosial, budaya dan agama

Di Indonesia, pesantren berkembang seiring dengan terjadinya Islamisasi dan penyebaran agama Islam, sehingga Stenbrink mengatakan bahwa Islam di Indonesia adalah Islam Sufisme (Karel A. Stenbrink, 1994 : 173). Oleh karena itu, wajar jika dalam perkembangan penyebaran Islam selanjutnya, pesantren memiliki pengaruh besar di berbagai bidang kehidupan, sosial budaya dan pendidikan. Hal ini tampak dalam dinamika dunia pesantren dan tradisi-tradisi keagamaan yang terlefsikan dalam aktivitas terstruktur atau sebaliknya. (Karel A. Stenbrink, 1994 : 173). Islamisasi di Indonesia terjadi pada saat pesantren menjadi corak pemikiran di dunia Islam, umumnya, sejarawan Islam Indonesia mengemukakan bahwa meskipun Islam telah datang ke Indonesia sejak abad ke 8 M, namun baru sejak abad ke 13 mulai berkembang kelompok-kelompok masyarakat Islam. Pertumbuhan kelompok masyarakat Islam yang pesat terjadi antara abad ke 13 dan 18 itu. (Jakarta LP3ES, 1982 : 140). Hal ini dapat dikatakan bahwa suksesnya penyebaran Islam di Indonesia berkat aktivitas para pimpinan pesantren, sehingga sering

disimpulkan bahwa sukses dari penyebaran Islam di Indonesia adalah karena aktivitas para pimpinan pesantren. Namun pendapat semacam ini dikritik oleh Zamakhsari Dhofier. Menurutnya, kesimpulan ini berlebihan dan didasarkan kepada versi yang sangat sederhana atas suatu proses sejarah yang sebenarnya sangat kompleks. Namun memang cukup alasan untuk menyimpulkan bahwa organisasi-organisasi pesantren dalam penyebaran Islam di Indonesia sangat besar. (Zamakhsari Dhofier, LP3 ES, 1982 : 140).

Begitu pentingnya peran pesantren dalam proses islamisasi di Indonesia itu disebabkan oleh beberapa hal, antara lain, kemampuan institusi tersebut melahirkan dan menyalurkan pemimpin kharismatik. Masyarakat pribumi yang sedang mengalami suatu *anomi* dan kritis yang luarbiasa, karena kehilangan kepercayaan kepada pemimpin yang tidak lagi berada di pihak mereka, sekalipun masih ada para pemimpin formal tetap kolonial sengaja telah menciptakannya sebagai alat untuk mendapatkan kepentingannya. Pemimpin (sultan) tidak lagi berada di pihak rakyat, dan kebijakan-kebijakan (ordonansi) kolonial yang difahami sebagai tekanan, pada akhirnya menjadi akar keresahan masyarakat yang selanjutnya membangun sikap yang emosi dan prustrasi yang komulatif.

Kondisi masyarakat yang sedang membutuhkan figur ini nampaknya mendapat referensi dari yang tepat pada figur guru atau kiai yang sholeh dan berpihak pada rakyat jajahan. Mereka inilah yang kelak

tampil menyuarakan keresahan kalangan bawah, terutama kaum tani akibat tertindas oleh berbagai kebijakan diskriminatif pemerintah kolonial. Dengan demikian, selain memainkan peranan penting dalam proses Islamisasi di Indonesia, pesantren juga berperan aktif dalam usaha perjuangan melawan penjajahan.

Pada saat ini, pesantren mempunyai peluang yang sangat besar dalam memenuhi kebutuhan spiritual masyarakat modern. Harun Nasution mengatakan bahwa di zaman modern ini, ketika manusia mulai merasakan kekosongan jiwa akibat pengaruh sains dan teknologi yang memunculkan pandangan hidupekuler dan materialistik, pesantren diharapkan dapat menjalankan perannya sebagai filter. Manusia yang banyak dipengaruhi oleh intelektualisme kini memerlukan spiritualisme, untuk memperoleh keseimbangan dan kebahagiaan hidup yang banyak dicari (Harun Nasution, 1975 : 47).

5. Pesantren dan pemberdayaan ekonomi ummat

Konsep pembangunan bangsa dan rakyat Indonesia tidak dapat dilepaskan dari pembangunan umat Islam. Rakyat Indonesia tidak akan makmur jika mayoritas penduduknya yang beragama Islam tidak makmur. Oleh karena itu, pemberdayaan ekonomi ummat dapat dianalogikan dengan perang melawan salah satu musuhagam, yakni kemiskinan.

Sementara itu, lembaga yang mandiri dan telah berakar dalam masyarakat serta peluang besar untuk difungsikan sebagai pusat pengembangan masyarakat adalah pesantren. Pesantren dapat dianggap sebagai lembaga yang memiliki komunitas khas didasarkan atas kekuatan spiritual (Islam) yang telah dibuktikan dalam sejarah. Ia mampu memobilisasi perubahan masyarakat. Pesantrenpun dapat dianggap sbagai lembaga swadaya masyarakat yang ada pada level mikro dalam proses pembangunan dan pengembangan masyarakat dan umat. Ia dapat menjadi agen perubahan sosial, baik dalam bidang politik maupun dalam bidang ekonomi.

Gagasan tentang pemberdayaan ekonomi umat melalui pondok pesantren pertama kali muncul dari seminar tentang partisipasi sosial yang diselenggarakan oleh Lembaga Penelitian Pendidikan dan penerangan Ekonomi dan sosial (LP3ES) bekerjasama dengan majalah TEMPO pada bulan September tahun 1971. Seminar tersebut, anantara lain, merekomendasikan pentingnya melakukan penjajakan kemungkinan untuk membangkitkan lembaga pondok pesantren agar terlibat dalam proses pengembangan partisipasi masyarakat dalam pembangunan (Erfan Maryono : P3M, No. 3, 1988, vol V : 11).

Munculnya gagasan tersebut didasarkan pada tiga asumsi pokok. *Pertama*, basis dan pengaruh pondok pesantren berakar pada masyarakat bawah. *Kedua*, Masyarakat merupakan subjek utama dalam proses pembangunan, sementara pemerintah lebih sebagai motivator, fasilitator, pelindung dan pembina kegiatan

masyarakat. *Ketiga*, dalam proses pembangunan yang lebih cepat, lembaga tradisional semacam pondok pesantren dimungkinkan akan tertinggal dalam perkembangan dan perubahan, bahkan dapat juga terancam kehilangan kesempatan untuk melakukan responsi secara positif-kreatif, sehingga perlu dilakukan upaya-upaya penyelamatan dengan memperkuat fungsi kelembagaannya dan kemampuan swadayanya. (Dawam Raharjo, P3M, 1985 : xii-xiii).

Karena persoalan atau isu strategis perekonomian masyarakat bersifat lokal spesifik dan problem spesifik, maka konsep dan operasional pemberdayaan ekonomi masyarakat tidak dapat diformulasikan secara generik. Usaha memformulasikan konsep, pendekatan, dan bentuk operasional pemberdayaan ekonomi masyarakat secara generik memang penting, tetapi yang jauh lebih penting, adalah pemahaman bersama secara jernih teradap karakteristik permasalahan ketidakberdayaan masyarakat di bidang ekonomi. Tanpa itu, maka upaya pemberdayaan ekonomi yang dilakukan tidak akan dapat menyentuh persoalan yang sebenarnya.

Pembrdayaan ekonomi ummat adalah suatu usaha untuk meningkaskan taraf hidup dan kesejahteraan ummat, dilakukan dengan meningkatkan nerbagai potensi mereka dalam rangka meningkatkan taraf hidup yang dapat diukur dengan peningkatan *income* per kapita. (Juhaya S. Praja, 202 : 236).

Pemberdayaan ekonomi ummat Islam, menurut Dawam Raharjo, harus mengandung tiga misi. *Pertama*, misi pembangunan ekonomi dan bisnis yang

berpedoman pada ukuran-ukuran ekonomi dan bisnis yang lazim dan bersifat universal, misalnya besaran-besaran produksi, lapangan kerja, modal dan laba, tabungan, investasi, *income* per kapita, ekspor-impor dan kelangsungan usaha. *Kedua*, pelaksanaan etika dan ketentuan hukum syari'ah yang harus menjadi ciri kegiatan ekonomi ummat Islam. Dan *ketiga*, membangun kekuatan ekonomi ummat Islam sehingga menjadi sumber dana pendukung dakwah Islam dan menjadi bagian pilar perekonomian Indonesia. (Dawam Raharjo, LSAF, 1999 : 10).

Usaha pemberdayaan ekonomi ummat yang dilakukan dalam bentuk peningkatan etos kerja ummat dan pembangunan unit-unit usaha, telah menciptakan satu sistem produksi dan akumulasi kapital. Pendirian koperasi simpan pinjam dengan pola pendistribusian konsumtif dan produktif, tidak hanya mendatangkan keuntungan bagi si peminjam akan tetapi juga bagi lembaga pesantren sebagai hasil dari pengembangan harta, sehingga menjadi sumber pendukung bagi kegiatan dakwah dan pendidikan Islam.

Agar program pemberdayaan ekonomi ummat ini berjalan dengan baik dan bisa beradaptasi dengan kemajuan zaman, maka didirikanlah yayasan yang manajemen pengelolanya dilakukan secara modern dan terbuka. Dalam organisasi modern yang terbuka itu pembagian dan pemisahan kekuasaan dilakukan tegas, sehingga tidak terjadi penumpukan dan konsentrasi kekuasaan pada satu tangan. Pencarian untung dari unit-unit usaha diselenggarakan dalam kerangka organisasi

yang diatur secara rasional, dengan sistem pembukuan rasional dan pemisahan antara kekayaan perusahaan dan harta pribadi.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Mengacu pada analisis yang dikembangkan pada bab-bab terdahulu dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Nurul Islam Seribandung terletak di daerah Kec. Tanjung Batu Kab. Ogan Ilir dididirikan oleh KH. Anwar bin H. Kumpul pada tanggal 1 Nopember 1932. Pada awalnya hanya pengajian biasa dan pesertanya dari masyarakat sekitar terdiri dari anak-anak dan orang deasa, lama-kelamaan pengajian tersebut mendapat respon positif dari masyarakat sekitar dan timbullah ide untuk membangun Madrasah. Dikarenakan makin lama muridnya makin sebanyak maka ide untuk mendirikan Madrasah direalisasikan pada tahun 1935, pada tahun tersebut yang ada hanya tingkat *Tahdhiriyah* setingkat (TK) dan Ibtidaiyah setingkat (SD), pada tahun 1938 dibuka pula tingkat Tsanawiyah setingkat (SMP).

Setelah berkembang pesat barulah menampung santriwan/ santriwati dalam satu asrama, makin lama Pondok Pesantren Nurul Islam makin maju dan berkembang bahkan untuk di wilayah Sumbagsel PPNI adalah Pondok Pesantren paling besar dan pada tahun 1970 an PPNI menampung Santriwan/santriwati sebanyak lebih kurang 5000 Orang, suatu perkembangan yang luar biasa.

Dari tahun 1932-2007 PPNI mengalami pergantian pimpinan (Mudir) sebanyak 5 (lima) priode. Masa kejayaan PPNI ketika dipimpin oleh KH. Anwar bin

H. Kumpul yang ditandai dengan banyaknya santri dikala itu. PPNI mengalami kemunduran pada tahun 90 an dibawah pimpinan KH. A. Dumyati Anwar yang ditandai dengan sangat merosotnya santri dan santriati yang menimba ilmu pengetahuan agama di PPNI Seribandung, disamping banyaknya Pondok Pesantren yang baru beridiri di sekitar wilayah Kecamatan Tanjung Batu kabupaten Ogan Ilir, sehingga para santri/santriwati lebih sebahagian lebih memilih alternatif ke Pondok Pesantren lain.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan PPNI desa Seribandung di antaranya sebagai berikut : Pada awal tahun berdirinya hingga tahun 1970 an masyarakat sekitar khususnya dan Sumatera Selatan pada umumnya sangat antusias untuk belajar ilmu keagamaan meskipun ada juga pelajaran ilmu umumnya mereka menyekolahkan anak mereka di PPNI Seribandung dengan harapan supaya anak-anak mereka pintar (*faqih*) dalam menuntut ilmu agama yang sangat dibutuhkan masyarakat ketika itu dan mereka sbelajar di PPNI Seribandung tidak mengharapkan secarik kertas (Ijazah Negeri), mereka tidak berharap anak mereraka untuk menjadi PNS dan begitu juga para ustadz dan ustadzahnya dengan keikhlasan yang tinggi mengajarkan ilmu pada para santri tanpa memandang berapa gaji yang mereka peroleh dari mengajar.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi sehingga PPNI Seribandung mengalami kemunduran diantaranya adalah ketika tahun 1980 an keatas masyarakat mulai menginginkan adanya Ijazah Negeri (Surat Tanda Tamat Belajar) yang berstatus Negeri yang pada awal tahun 1980 an Ijazah tersebut tidak disediakan di

PPNI Seribandung, masyarakat mulai menginginkan anak mereka untuk menjadi PNS, ditambah lagi para Ustadz/ Ustadzah PPNI Seribandung mulai tidak konsentrasi lagi dengan indikasi ada sebagian Ustadz sepuh mulai terjun di Politik praktis pada waktu itu.

Saran

Agar Pemkab Ogan Ilir Sumatera Selatan lebih memperhatikan pembangunan PPNI Seribandung mengingat PPNI ini telah berjasa besar dalam mendidiki dan mencetak santri-santrinya sehingga banyak para santrinya menjadi "Orang" yang berkiprah baik di pemerintahan maupun di masyarakat.

Kepada rekan-rekan yang ingin melanjutkan penelitian agar meneruskan penelitian pada aspek ketokohan para KIAI pengasuh PPNI Seribandung sehingga terkuak rahasia majunya PPNI Seribandung sampai saat ini.

Kedepan kiranya pondok pesantren perlu merubah kurikulum pendidikan yang disesuaikan dengan perkembangan IPTEK. Dan juga perlu pengkaderisan para tenaga pengajar dan memberikan pendidikan secara luas agar dapat menimba ilmu baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan secara umum. Sedangkan dalam penerapan pada pesantren tentunya perlu dilakukan ekstra dan dimonitor oleh para guru dan instruktur yang terlatih sehingga walaupun menimba ilmu di pondok pesantren, juga dapat mengikuti kemajuan IPTEK yang hampir perubahannya begitu cepat seiring dengan perputaran matahari dan bumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, Hanafi**, *Pemahaman dan Pengamalan Dakwah*, Surabaya : Al-Ikhlash, 1993
- Azra, Azyumardi**, *Sejarah Perkembangan Madrasah*, Jakarta : Departemen Agama RI, 1999
- , *Jaringan Ulama*, Mizan, Jakarta, 1994
- Arifin, Muzayyin**, *Pendidikan Islam dalam Arus Dinamika*, Jakarta : PT.Citra Mandala Pratama, t.t
- Al-Jumbulati, Ali**, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Jakarta : PT.Rineka Cipta, 1993
- Ali Daud Muhammad dan Daud Habibah**, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*, Jakarta Maju Grapindo, 1995
- Almansyur, Asep Syaifuddin**, *Kedudukan Mazhab dalam Syari'at Islam*, Jakarta Pustaka Alhusna 1984
- A.Halim, Rr.Suhartini**, *Manajemen Pesantren*, Pelangi Aksara, Bantul , 2005
- Clifford Greertz**, *Abangan, Santri, Priyayi, Dalam Masyarakat Jawa*, Pustaka Jaya, Berkeley 1959
- Dawam Raharjo**, *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun dari bawah*, Jakarta P3M, 1985.
- Dawam Raharjo**, *Islam dan Transpormasi ekonomi*, Jogjakarta : LSAF, 1999).
- Departemen Agama RI**, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang, Grafindo, 1994
- Dhofier, Zamakhsyahri**, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Yakarta : LP3ES, 1985
- Djamari**, *Nilai-nilai agama dan budaya yan mlandasi Interaksi sosial di Pondok Pesantren Cikadulun Banten, Bandung, 1986*
- Drajat Zakiyah, Dra**, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta PT. Bulan Bintang 1976

- Pradja, S. Juhaya**, *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial*, Jakarta, Rajawali Press, 202.
- Endang Turmudi**, *Perselingkuhan Kivi dan Kekuasaan*, Pelangi Aksara, Bantul 2003
- Hafiduddin, Dindin**, *Dakwah Aktual*, Yakarta : PT.Bulan Bintang,1976
- HM.Amin Haedari**,dkk, *Masa Depan Pesantren*, IRD Pres, Jakarta,2004
- Nasution Harun**, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta : Bulan Bintang, 1975
- Rahim Husni**, *Sistem Otoritas Dan Administrasi Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta,1987
- K.H.O. Gadjahnata**, *Masuk dan Berkembangnya Islam Di Sumatera Selatan*, UI-Press, Jakarta, 1986
- Kusumamiharja,Supan**, *Studia Islamic*, Yakarta : PT.Girimukti Pasaka, 1985
- Karel A.Steenbrink**, *Pesantren, Madrasah Sekolah*,LP3ES, jakarta, 1986
- Muhaimin**, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002
- Majid, Nurcholis**, *Bilik-Bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta Paramadina, 1997
- Masyhud Sulthon**, *Manajemen Pondok Pesantren*, Diva Pustaka Jakarta, 2005
- Martin van Bruinessen**, *Kitab Kuning, Pesantren dan tarekat*, Bandung, Mizan, 1995
- Ramayulis**, *Ilmu Pendidikan Islam* , Jakarta : Kalma Mulia, 1994
- Syaltut, Syekh Mahmud**, *Akidah dan Syari'ah Islam*, Jakarta :Bumi Aksara, 1994
- Syah, Ismail Muhammad**, *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1992

- Soekanto soejono**, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta Rajawali pers, ed. Baru
2009
- Suharto**, *Kamus Bahasa Indonesia Terbaru*, Surabaya : Indah Surabaya, 1989
- Sodijarto**, *Memantapkan Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta : PT.Gramedia, 1989
- Yusuf, Slamet Effendy dkk**, *Dinamika Santri*, Rajawali, Jakarta ,1983
- Yunus Mahmud**, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta PT. Hidyakerta Agung 1989
- Zabulla**, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : PT.Raja Grafindo Persada,
1996
- Zulkipli**, *Islam Dalam Sejarah Dan Budaya Masyarakat Sumatera Selatan*, UNSRI,
Palembang, 2001